

Representasi Korban Berbasis Gender Online dalam Film ‘Like & Share’ (2022): Eksplorasi Konsep Korban Ideal (‘The Perfect Victim’)

Riyan Evrilia Suryaningtyas
Universitas Airlangga

Corresponding Author: rivaneyrilia@gmail.com

<i>Manuscript accepted:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Date of publication:</i>
-----------------------------	-----------------	-----------------------------

KEYWORD

Ideal Victim, Media Representation, Online Gender-Based Violence, Semiotic.

ABSTRACT

Online Gender-Based Violence (OGBV) is an increasingly prevalent phenomenon in the digital era, yet public understanding of OGBV survivors remains limited and often shaped by bias. This study investigates how OGBV victims are represented in the film Like & Share (2022), aiming to analyze the narrative and visual construction of victim characters and how the film challenges or reinforces the concept of the "ideal victim." The research employs a qualitative approach using John Fiske's semiotic analysis, examining cinematic elements such as scenes, visual symbols, and dialogue. The findings indicate that the film portrays victims with complexity and realism, illustrating Lisa and Sarah not only as victims but also as empowered individuals with agency. The film encourages viewers to reflect on their own perceptions and biases toward victims. The implication of this research highlights the potential of popular media as a medium for social education and value transformation, particularly on sensitive issues like gender-based violence. This study advocates for more survivor-centered media narratives and promotes the expansion of semiotic analysis in media and gender discourse.

KATA KUNCI

Kekerasan Berbasis Gender Online, Korban Ideal, Representasi Media, Semiotik.

ABSTRAK

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan fenomena yang kian marak terjadi di era digital, namun pemahaman masyarakat mengenai penyintas KBGO masih terbatas dan seringkali bias. Penelitian ini mengkaji bagaimana representasi korban KBGO ditampilkan dalam film *Like & Share* (2022), dengan tujuan menganalisis konstruksi naratif dan visual karakter korban, serta bagaimana film tersebut menantang atau memperkuat konsep “korban ideal.” Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotik John Fiske, melalui studi mendalam terhadap elemen sinematik seperti adegan, simbol visual, dan dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan korban secara kompleks dan realistis, di mana karakter Lisa dan Sarah tidak hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuatan dan agensi. Film ini juga mengajak penonton untuk merefleksikan pandangan mereka terhadap stigma dan bias korban. Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa media

populer memiliki potensi sebagai alat pendidikan sosial dan transformasi nilai, terutama dalam isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender. Penelitian ini diharapkan mendorong produksi media yang lebih berpihak pada penyintas serta memperluas kajian semiotik terhadap isu gender di media massa.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan berbasis gender online (KBGO) semakin menjadi perhatian dalam masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi digital yang pesat (Nursyafia & Muchtar, 2023). KBGO mencakup berbagai bentuk pelecehan, ancaman, dan eksploitasi yang dilakukan melalui platform daring seperti media sosial, aplikasi perpesanan, hingga forum publik (Alviolita, 2023). Di tahun 2021, UN Women melaporkan bahwa 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun seksual (Nations, 2020). Dari beragam jenis kekerasan ini, 58% diantaranya merupakan pelecehan secara online yang menimpa perempuan dari anak-anak hingga dewasa menurut survei yang dilakukan oleh Plan International di tahun 2020 pada 14.000 perempuan dari 31 negara (Sanusi, 2021). Selain itu, menurut Crockett & Vogelstein (Crockett & Vogelstein, R., 2022), 85% perempuan termasuk anak perempuan di dunia pernah mengalami beberapa bentuk pelecehan atau kekerasan seksual secara online. Melihat fenomena yang terjadi, film menjadi salah satu media representasi yang memegang peran penting dalam merefleksikan realitas sosial sekaligus membentuk opini publik terhadap isu-isu tersebut.

KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) merujuk pada segala bentuk kekerasan atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital atau teknologi informasi dengan motif gender, yang dapat menimpa individu atau kelompok tertentu. KBGO mencakup berbagai bentuk kekerasan seperti perundungan siber (cyberbullying), pelecehan seksual online, penyebaran konten pribadi tanpa izin (seperti foto atau video intim), hingga ancaman atau diskriminasi berbasis gender melalui platform digital. Kekerasan ini dapat menargetkan siapa saja, tetapi sering kali lebih banyak menimpa kelompok rentan seperti perempuan, kelompok LGBTQ+, atau individu dengan identitas gender tertentu.

KBGO menjadi perhatian global karena semakin banyaknya pengguna teknologi yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan tersebut (Mustika & Corliana, 2022; Yanti & Nasution, 2025). Dengan berkembangnya platform digital, para pelaku kekerasan kini dapat dengan mudah menyebarkan ujaran kebencian, ancaman, atau eksploitasi secara anonim, yang memperburuk dampak psikologis bagi korban (Putra & Faris, 2025).

Di Indonesia, kasus KBGO telah menjadi isu yang signifikan karena dampaknya yang mendalam terhadap korban, terutama perempuan (Peranginan & Atika, 2024) dengan rentang usia 18-25 tahun. Berdasarkan data dari Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFE-net) Indonesia, korban KBGO mengalami kenaikan di triwulan I tahun 2024. Kasus terbanyak dialami perempuan berumur 18-25 tahun dengan 272 kasus, atau 57% dari total kasus (News, 2024). Kasus ini semakin marak seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial. Salah satu contoh kasus yang mencuat adalah perundungan siber terhadap perempuan yang sering terjadi di media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Kasus-kasus ini seringkali melibatkan komentar-komentar bernada seksis, ancaman fisik, hingga penyebaran foto pribadi tanpa izin (Rasiwan, 2025; Ruslinia & Triantama, 2023).

Selain itu, tindakan pelecehan seksual online, seperti pengiriman gambar atau video tidak senonoh tanpa persetujuan korban, juga meningkat. Banyak perempuan muda menjadi korban eksploitasi seksual yang dilakukan oleh pelaku yang tidak dikenalnya, tetapi memanfaatkan

teknologi untuk mendekati dan memanipulasi mereka. Penyebaran konten pribadi secara ilegal, seperti video atau gambar vulgar, juga menjadi salah satu bentuk KBGO yang banyak dihadapi oleh perempuan.

Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan berbasis gender online dan mulai mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini. Salah satu langkah pertama adalah dengan memperkenalkan Undang-Undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) yang mengatur tindak pidana yang dilakukan melalui teknologi informasi, termasuk kekerasan berbasis gender. Dalam pasal-pasal tertentu, UU ITE memberikan sanksi hukum terhadap pelaku penyebaran konten asusila, perundungan siber, dan penyebaran fitnah yang dilakukan di dunia maya.

Selain itu, pemerintah juga memperkenalkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang aktif dalam mengkampanyekan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan anak di dunia digital. KPPPA sering kali mengadakan pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya KBGO serta cara melaporkan kekerasan online.

Dalam konteks edukasi, pemerintah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat dan korban potensial mengenai hak-hak mereka, serta bagaimana melindungi diri dari kekerasan berbasis gender di dunia maya. Selain itu, terdapat pula kampanye untuk memperkenalkan Digital Literacy yang mengajarkan penggunaan teknologi secara aman dan bijaksana. Pemerintah juga mendirikan berbagai hotline yang dapat diakses oleh korban untuk melaporkan tindak kekerasan online. Misalnya, layanan Layanan Pengaduan Kekerasan Berbasis Gender Online yang bisa diakses melalui beberapa platform untuk memberikan dukungan kepada korban serta proses hukum bagi pelaku.

Film *Like & Share* (2022) karya Gina S. Noer merupakan salah satu karya sinematik yang membahas KBGO secara eksplisit. Film ini menceritakan 2 remaja SMA perempuan bernama Lisa dan Sarah. Keduanya memiliki kesamaan ketertarikan pada konten ASMR (Autonomous Sensory Meridian Response). Ketertarikan ini akhirnya membuat mereka membuat kanal YouTube dan membuat video ASMR namun dengan sentuhan sensual. Video-video mereka kerap dibanjiri berbagai komentar bermuatan seksual dari para pemirsanya. Lisa dan Sarah yang sangat rentan menjadi objek seksual oleh pengguna internet malah sengaja meneruskan membuat video serupa karena terbukti menarik lebih banyak penonton. Kehidupan dua remaja perempuan tersebut menjadi lebih pelik ketika Sarah diperkosa oleh pacarnya dan mengalami revenge porn, pun dengan Lisa yang merasa seperti pendosa karena mengekspresikan hasrat seksualnya.

Film ini menampilkan bagaimana korban kekerasan menghadapi stigma sosial, trauma, dan perjuangan mereka dalam mencari keadilan. Dengan menyoroti konsep "korban ideal" atau the perfect victim, film ini memberikan ruang untuk memahami bagaimana korban KBGO direpresentasikan dalam budaya populer. Konsep "korban ideal" yang dikemukakan oleh Christie (1986) merujuk pada konstruksi sosial tentang korban yang dianggap "layak" mendapatkan simpati publik. Korban ideal biasanya digambarkan sebagai individu yang tidak bersalah, pasif, dan tidak menantang norma-norma sosial. Dalam penelitian ini, konsep tersebut akan dieksplorasi lebih jauh untuk memahami bagaimana representasi korban dalam film *Like & Share* mencerminkan atau menantang stereotip ini.

Masalah penelitian yang diangkat dalam studi ini berpusat pada representasi korban KBGO dalam film *Like & Share*. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana karakter korban KBGO digambarkan, sejauh mana narasi dan visualisasi dalam film tersebut mencerminkan konsep "korban ideal," serta bagaimana representasi ini memengaruhi pemahaman publik terhadap

isu KBGO. Representasi media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi sosial terhadap korban kekerasan. Oleh karena itu, memahami bagaimana media, khususnya film, mengonstruksi narasi korban dapat membantu mengevaluasi sejauh mana representasi tersebut mendukung atau menghambat pemberdayaan korban.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi korban KBGO dalam film *Like & Share* menggunakan pendekatan semiotik John Fiske. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen visual, naratif, dan ideologis yang terkandung dalam film. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep "korban ideal" diterapkan atau ditantang dalam film tersebut, serta menjelaskan implikasi representasi ini terhadap persepsi publik mengenai KBGO. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mendasari studi ini meliputi: (1) Bagaimana film *Like & Share* merepresentasikan korban KBGO? (2) Apakah representasi tersebut mencerminkan atau menantang konsep "korban ideal"? (3) Bagaimana dampak representasi ini terhadap pemahaman publik terhadap korban KBGO?

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji representasi korban kekerasan dalam media. Jufanny & Girsang (2020) menemukan bahwa film Indonesia cenderung menggambarkan korban dalam stereotip yang memperkuat stigma sosial, seperti korban yang lemah dan pasif. Syani et al (Syani & Firdaus, 2024) dalam studinya mengenai iklan layanan masyarakat menunjukkan bahwa narasi sering kali menempatkan korban sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas kekerasan yang mereka alami. Rizky et al (2021) mengungkapkan bahwa media digital cenderung menonjolkan aspek sensasional tanpa memperhatikan dampak psikologis terhadap korban.

Penelitian ini memiliki fokus pada film *Like & Share* (2022), yang belum banyak dikaji sebelumnya, terutama dalam konteks representasi korban KBGO. Studi ini menggunakan pendekatan semiotik John Fiske untuk menganalisis representasi melalui kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi (Sarah, 2022). Dengan mengintegrasikan konsep "korban ideal," penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana budaya populer Indonesia merepresentasikan korban KBGO. Penelitian ini tidak hanya melengkapi studi-studi sebelumnya, tetapi juga memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi persepsi publik terhadap korban kekerasan berbasis gender.

Konsep "korban ideal" merupakan landasan penting dalam penelitian ini. Korban ideal adalah individu yang dianggap "layak" mendapatkan simpati publik karena memenuhi kriteria tertentu, seperti tidak bersalah, pasif, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Dewi & Surbakti, N., 2021). Dalam konteks KBGO, korban ideal sering kali digambarkan sebagai individu yang tidak menantang norma patriarki atau nilai-nilai konservatif masyarakat (Hermansyah et al., 2024). Representasi semacam ini dapat memperkuat stereotip dan stigma, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana korban diperlakukan oleh masyarakat, media, dan sistem hukum (Saef & Juaningsih, 2023). Dengan mengeksplorasi bagaimana film *Like & Share* merepresentasikan konsep ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kompleks antara representasi media, persepsi publik, dan realitas sosial korban KBGO.

Penelitian mengenai representasi korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) dalam media film di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya yang mengkaji secara mendalam dinamika antara narasi visual dan konsep "korban ideal" menggunakan pendekatan semiotik. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penggambaran korban secara umum atau pada isu feminisme dalam film, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan KBGO dan bagaimana stereotip sosial mempengaruhi empati publik terhadap korban. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penting dalam mengidentifikasi bagaimana media populer Indonesia membentuk persepsi masyarakat terhadap korban KBGO secara kritis dan inklusif.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep “korban ideal” dari Nils Christie dengan pendekatan semiotik John Fiske dalam menganalisis representasi korban KBGO dalam film Indonesia kontemporer. Penelitian ini memberikan perspektif unik dalam membongkar narasi dominan yang cenderung menyederhanakan karakter korban, dengan menampilkan kompleksitas psikologis, sosial, dan ideologis yang dihadapi oleh karakter perempuan dalam film *Like & Share*. Hal ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam studi media, gender, dan komunikasi visual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana korban kekerasan berbasis gender online direpresentasikan dalam film *Like & Share* (2022), serta sejauh mana representasi tersebut mencerminkan atau menantang konstruksi sosial tentang “korban ideal”. Dengan menggunakan pendekatan semiotik John Fiske, penelitian ini juga berupaya mengungkap makna yang tersembunyi di balik elemen visual dan naratif yang digunakan dalam film tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam wacana media dan gender di Indonesia, khususnya dalam konteks representasi korban KBGO. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam studi-studi selanjutnya yang mengkaji representasi perempuan, kekerasan digital, dan narasi media. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat film, pendidik, dan aktivis untuk mengembangkan narasi media yang lebih inklusif, adil, dan empatik terhadap korban kekerasan berbasis gender di ranah digital.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik sebagai metode utama untuk memahami representasi korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) dalam film **Like & Share** (2022). Objek penelitian difokuskan pada representasi karakter korban dalam film tersebut, terutama melalui elemen visual dan naratif yang dikaitkan dengan konsep “korban ideal”. Film **Like & Share** dijadikan sebagai sumber data utama, sementara data sekunder diperoleh dari literatur akademik seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan topik semiotik dan representasi korban dalam media.

Data dikumpulkan melalui studi teks film, yang meliputi analisis terhadap adegan, dialog, simbol visual, dan teknik sinematik yang digunakan dalam film. Dokumentasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat elemen-elemen penting yang dapat dianalisis menggunakan kerangka semiotik John Fiske. Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Oktober hingga Desember 2024. Selama periode ini, peneliti melakukan penayangan berulang terhadap film, pencatatan detail visual, dan penyusunan interpretasi awal untuk mendukung hasil analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap narasi dan makna simbolik dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian penelitian representasi korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) dalam film *Like & Share* (2022) menggunakan pendekatan semiotik John Fiske dan konsep “korban ideal” dari Nils Christie. Analisis mendalam menghasilkan beberapa temuan yang relevan, baik dalam aspek visual, naratif, maupun ideologis.

Film *Like & Share* menggambarkan korban KBGO melalui konstruksi kode realitas, representasi, dan ideologi yang menggambarkan kompleksitas pengalaman korban. Pada kode realitas, elemen-elemen seperti perilaku, ekspresi wajah, kostum, dan dialog membentuk kesan realisme dalam film (Fiske, 1987) yang akhirnya dapat membentuk pemahaman penonton dalam memahami apa yang dialami oleh korban KBGO dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks film ini, tokoh Lisa dan Sarah menjadi perbandingan yang menunjukkan bagaimana film ini ingin

membangun persepsi lain dan mengkritik konsep “korban ideal” yang dikonstruksikan di masyarakat. Lisa digambarkan sebagai tokoh dengan karakter yang lebih pendiam dan tertutup jika dibandingkan dengan Sarah. Ia sering digambarkan sebagai tokoh yang lebih sering mengamati daripada berbicara, dan lebih menghindari konflik dan konfrontasi. Dari aspek ekspresi wajah dan gestur, Lisa sering ditampilkan memiliki tatapan kosong atau ke bawah, terutama setelah mengalami pelecehan seksual. Saat ia merasa cemas dan tertekan, Lisa menampilkan gestur yang menunjukkan bahwa dirinya sedang tidak nyaman seperti mengernyitkan dahi atau menundukkan kepala. Selain itu, dalam film ini, Lisa juga digambarkan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pelecehan yang menyimpannya. Sering kali, Lisa mengatakan “jalanin aja dulu” yang semakin memperkuat karakternya dalam menghindari konflik dan menerima apa yang dialaminya dengan nada bicara yang pelan dan ragu-ragu layaknya seorang korban pelecehan seksual “ideal” yang sering diasosiasikan dengan karakter pendiam dan tidak menuntut banyak hal.

Meski demikian, Lisa tidak sepenuhnya digambarkan sebagai “korban ideal” yang telah dikonstruksikan. Ketertarikannya dalam melakukan eksplorasi seksual melalui video ASMR yang sensual bertentangan dengan norma perempuan “baik-baik” yang ada di masyarakat, membuatnya diasosiasikan dengan label “perempuan nakal”. Selain itu, Lisa juga digambarkan sebagai remaja perempuan yang memiliki hasrat seksual dan melakukan masturbasi. Hal ini memperkuat karakter Lisa yang tidak sesuai dengan konstruksi perempuan “baik-baik” dalam masyarakat patriarki. Perempuan yang melakukan masturbasi dan menunjukkan hasrat seksualnya merupakan hal tabu dalam masyarakat patriarki (Iksandy & Pribadi, 2024).

Berbeda dengan Lisa, Sarah awalnya digambarkan sebagai tokoh dengan karakter yang lebih ekspresif dan berani. Ia tidak merasa malu dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang baru dan memiliki ketertarikan terhadap eksplorasi seksual. Cara berpakaian pun berbeda dengan Lisa, ia sering memakai pakaian yang lebih terbuka dengan warna-warna mencolok yang secara tidak langsung membangun persepsi bahwa karakternya lebih bebas dan berani. Bersama Lisa, Sarah membuat video ASMR untuk mengekspresikan diri mereka. Namun, dengan karakter pemberani dan konfrontatif, Sarah lebih rentan mengalami “victim blaming”. Penggambarannya yang tidak sesuai dengan konsep “korban ideal” membuatnya tidak mendapatkan validasi yang setara dengan Lisa.

Namun, setelah mengalami KBGO berupa revenge porn yang dilakukan oleh pacarnya, karakter Sarah menjadi berubah drastis. Kepercayaan dirinya tiba-tiba menghilang dan menjadi lebih pendiam dan pesimis. Salah satu adegan yang menunjukkan perubahan ini yaitu saat ia mengatakan, “Engga akan ada yang percaya sama gue, Lis”. Apa yang Sarah katakan menunjukkan bagaimana perempuan dengan karakter yang serupa dengan Sarah tidak sesuai sebagai korban yang “ideal”. Selain itu, karena Sarah berperilaku lebih “bebas” daripada Lisa dan lebih banyak melampiaskan emosinya dengan amarah dan agresi serta konfrontatif, ia tidak mendapatkan simpati yang sama seperti yang didapatkan pada korban yang lebih pasif. Bagaimana karakter awal Sarah berusaha untuk mempertahankan kontrol atas dirinya dan cenderung berbicara dengan nada yang lebih tajam dan defensif ini menggambarkan sifat yang berlawanan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat terhadap korban KBGO yang seharusnya menurut dan terlihat tidak berdaya.

Meski kedua tokoh tersebut digambarkan dengan karakter yang berbeda, Lisa dan Sarah memiliki kesamaan yang signifikan yaitu juga memiliki sisi yang bertentangan dengan konstruksi perempuan “baik-baik”. Bagaimana mereka digambarkan sebagai karakter remaja perempuan yang memiliki hasrat dan melakukan eksplorasi seksual seolah menolak narasi bahwa perempuan yang melakukan hal-hal tabu, yang tidak sesuai norma, tidak “sah” dianggap sebagai korban.

Padahal, dalam film ini, perempuan dengan karakter yang berbeda tetap bisa menjadi korban KBGO.

Melalui perbedaan sekaligus persamaan karakter antara Lisa dan Sarah, film *Like & Share* menunjukkan persepsi masyarakat yang mengatributkan karakter pendiam, rapuh, dan tidak melawan dapat memenuhi ekspektasi mengenai “korban ideal” sehingga mendapatkan lebih banyak simpati. Sementara itu, transformasi karakter Sarah dari yang awalnya konfrontatif menjadi lebih pendiam dan pasif setelah mengalami KBGO seolah menjadi kritik bahwa semua korban pelecehan atau kekerasan seksual layak mendapatkan keadilan dan empati yang setara. Keduanya menunjukkan trauma mendalam sebagai korban. Sehingga, melalui kode realitas, film ini ingin menunjukkan bagaimana konsep tentang “korban ideal” ini akan membatasi pemahaman masyarakat tentang siapa yang pantas mendapatkan keadilan dan dukungan ketika keduanya sama-sama merupakan korban.

Dari perspektif kode representasi, penggunaan sudut kamera dan teknik sinematik memainkan peran penting dalam mengkonstruksi narasi korban. Sudut kamera close-up sering kali digunakan untuk menunjukkan emosi mendalam karakter, seperti rasa sakit, ketakutan, dan frustrasi. Over-shoulder shot juga sering digunakan untuk memberikan kesan bahwa penonton juga berada di dalam ruang yang sama bersama para karakter sehingga mereka bisa membayangkan apa yang dirasakan oleh korban. Teknik pengambilan gambar dengan sudut rendah juga menciptakan kesan bahwa korban berada dalam posisi tertekan atau rentan. Selain itu, transisi lambat dan penggunaan musik melankolis memperkuat atmosfer emosional, membantu penonton memahami intensitas pengalaman korban.

Beberapa elemen visual juga menggambarkan kerentanan emosional yang dihadapi Lisa dan Sarah. Misalnya, Lisa sering terlihat menangis, menggunakan pakaian sederhana, dan menunjukkan ekspresi wajah yang penuh ketakutan. Pencahayaan redup sering kali digunakan untuk menggambarkan situasi psikologis Sarah yang sedang mengalami banyak tekanan dan penuh ketidakpastian akibat kasus revenge porn yang sedang dihadapinya. Dalam beberapa adegan, pencahayaan tersebut mengarahkan fokus penonton pada perasaan trauma yang dialami Sarah, menciptakan empati mendalam terhadap karakter.

Selain itu, salah satu adegan yang memuat kode representasi ini yaitu saat Lisa mengkonfrontasi Devan (pelaku revenge porn pada Sarah). Adegan ini menggunakan teknik medium shot dengan posisi punggung Lisa mendekati tembok, namun Devan lebih memiliki banyak ruang untuk bergerak. Adegan ini merepresentasikan sebuah realitas bagaimana korban KBGO yang berani melawan dan berbicara tentang apa yang dialaminya akan lebih rentan untuk disudutkan dan diragukan oleh masyarakat. Hal ini dipertegas dengan dialog Devan, “Denger, ya. Kalau lo macem-macem, hidup Sarah makin hancur. Inget, di mana-mana hidup cewe yang hancur, bukan cowo. Ngerti lo?”. Adegan ini secara eksplisit merepresentasikan realitas sosial yang menggambarkan bagaimana korban KBGO tidak hanya akan mengalami trauma secara mental tetapi juga intimidasi dari masyarakat yang berpotensi mengakibatkan korban kehilangan masa depannya. Melalui representasi ini, *Like & Share* ingin menentang konsep “korban ideal” dengan menggambarkan bahwa semua korban, terlepas dari apakah mereka sesuai dengan konstruksi “korban ideal” atau tidak, akan mengalami penderitaan yang sama. Penggambaran ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki akan memosisikan perempuan dan korban pada posisi yang lemah dan dirugikan, tanpa memandang bagaimana mereka berperilaku sebelum menjadi korban seperti Lisa yang lebih pasif atau Sarah yang lebih vokal. Sehingga, film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial mengenai posisi perempuan sebagai korban KBGO dan

menunjukkan bagaimana masyarakat cenderung menganut konsep “korban ideal” dan berempati pada yang memiliki konstruksi tersebut.

Kode ideologi dalam film ini menonjolkan pesan-pesan yang menantang nilai-nilai sosial tradisional. Film *Like & Share* mengangkat tema tentang pentingnya solidaritas dan empati terhadap korban KBGO. Namun, yang menarik, film ini juga menantang konsep “korban ideal” yang dikemukakan oleh Nils Christie. Karakter utama dalam film tidak sepenuhnya memenuhi kriteria “korban ideal” seperti memiliki atribut perempuan “baik-baik” dan pasif. Sebaliknya, karakter tersebut digambarkan sebagai individu yang memiliki keberanian untuk melawan dan berusaha mencari keadilan. Dalam beberapa adegan, Lisa berusaha melakukan block dan report akun yang memposting foto dan video revenge porn bahkan mengkonfrontasi devan untuk mengakui kesalahannya. Hal ini menggambarkan cara untuk mendukung korban KBGO dengan tidak ikut membagikan atau mencari konten apa pun yang memuat revenge porn. Selain itu, di akhir film, Lisa & Sarah melawan stigma sosial dengan cara mengungkapkan pengalaman KBGO yang mereka alami melalui video yang mereka unggah pada kanal YouTube-nya. Video ini berjudul “STATEMENT. BUT MAKE IT ASMR”. Secara terbuka, mereka membacakan berbagai komentar dari audiens mereka yang mengandung pelecehan seksual. Bagaimana Lisa dan Sarah mengungkapkan pengalaman mereka secara terbuka menjadi sebuah adegan yang ingin mengajak para korban KBGO untuk bersuara dan tidak selamanya diam. Mereka berhak untuk mengambil tindakan dan melawan balik, serta mendapatkan keadilan yang sepantasnya mereka dapatkan. Dukungan pada korban ini juga disampaikan hingga akhir film dengan menyertakan informasi nomor aduan dan pelaporan jika mengalami atau menyaksikan hal serupa beserta pesan terakhir bertuliskan “Kami bersamamu”.

Penelitian ini menemukan bahwa film *Like & Share* memberikan representasi yang lebih realistis dan multidimensional tentang korban KBGO. Film ini menggambarkan korban tidak hanya sebagai individu yang menderita, tetapi juga sebagai individu yang memiliki agensi dalam menghadapi dan mengatasi situasi mereka. Pendekatan ini berbeda dari narasi tradisional yang cenderung menggambarkan korban sebagai individu yang sepenuhnya pasif dan lemah. Penelitian ini menemukan bahwa film *Like & Share* memberikan representasi yang lebih realistis dan multidimensional tentang korban KBGO. Film ini menggambarkan korban tidak hanya sebagai individu yang menderita.

Lebih jauh, penelitian ini juga menyoroti bagaimana media dapat menjadi alat advokasi yang kuat dalam mengubah perspektif masyarakat terhadap korban KBGO. Dengan pendekatan semiotik John Fiske, film *Like & Share* tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membangun makna melalui elemen visual dan naratif yang mendukung pergeseran paradigma tentang korban. Representasi yang lebih multidimensional ini dapat membantu mengurangi stigma sosial dan meningkatkan empati publik. Oleh karena itu, penting bagi pembuat konten media untuk terus menghadirkan narasi yang lebih inklusif, mendukung pemberdayaan korban, serta menciptakan pemahaman yang lebih adil dan manusiawi dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa film *Like & Share* berhasil memengaruhi cara pandang penonton terhadap korban KBGO. Dengan menunjukkan kompleksitas pengalaman korban, film ini mendorong penonton untuk lebih memahami realitas sosial yang dihadapi oleh korban kekerasan berbasis gender. Representasi yang kompleks ini membantu mematahkan stigma tentang korban sebagai pihak yang sepenuhnya lemah dan tidak berdaya. Sebaliknya, korban ditampilkan sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk melawan, meskipun dengan berbagai tantangan sosial.

Namun, ada beberapa ambiguitas dalam representasi ideologi film ini. Meskipun karakter utama ditampilkan sebagai individu yang berani dan penuh agensi, film ini tetap menggunakan elemen visual yang memperkuat stereotip korban dalam beberapa adegan. Sebagai contoh, pencahayaan redup dan musik melankolis masih digunakan untuk menciptakan suasana sedih dan depresi. Hal ini menunjukkan bahwa film ini belum sepenuhnya meninggalkan pendekatan tradisional dalam merepresentasikan korban.

Dalam konteks konsep "korban ideal," film ini memberikan kontribusi penting dalam mendekonstruksi stereotip tersebut. Karakter utama tidak digambarkan sebagai individu yang sepenuhnya mematuhi norma sosial, melainkan sebagai individu yang kompleks dan beragam. Bagaimana Lisa dan Sarah direpresentasikan ini menjadi sebuah bentuk kritik terhadap realita sosial tentang pengatributan perempuan dengan "baik" dan "buruk", yang mana mampu merugikan perempuan dalam mencari keadilan jika karakternya tidak sesuai ekspektasi masyarakat (Gavey, 2019) dalam konsep "korban ideal". Dengan cara ini, film *Like & Share* membantu menggeser persepsi publik tentang apa yang dianggap sebagai "korban yang pantas" mendapatkan empati dan dukungan. Film ini mengajak penonton untuk memercayai korban tanpa melihat apakah mereka sesuai dengan karakter yang dikonstruksikan atau tidak. Alih-alih membedakan siapa yang "layak" mendapatkan empati, *Like & Share* menegaskan bahwa semua korban berhak didukung, terlepas dari bagaimana mereka dipersepsikan oleh masyarakat.

Dalam konteks komunikasi dan media, representasi korban dalam film *Like & Share* menunjukkan bagaimana media dapat berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu kekerasan berbasis gender online (KBGO). Dengan menggunakan pendekatan semiotik John Fiske, penelitian ini menyoroti bagaimana tanda dan kode dalam film tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga membentuk pemahaman audiens terhadap realitas sosial korban. Film ini berhasil menunjukkan bahwa korban KBGO tidak bisa hanya dilihat dalam kerangka "korban ideal" seperti yang dikemukakan oleh Nils Christie. Sebaliknya, film ini mengajak penonton untuk melihat korban sebagai individu yang memiliki kompleksitas emosi, pengalaman, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami dinamika korban dan kejahatan dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga mencermati bagaimana representasi korban dalam film dapat berdampak pada kesadaran sosial. Dengan menyajikan korban sebagai individu yang berani berbicara dan berjuang melawan ketidakadilan, film ini berpotensi menginspirasi korban nyata untuk lebih percaya diri dalam menyuarakan pengalaman mereka. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi dalam representasi korban dalam media adalah kecenderungan untuk tetap menggunakan elemen-elemen visual yang memperkuat stereotip tentang korban sebagai sosok yang lemah dan penuh penderitaan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar produksi film dan media lainnya lebih berani mengeksplorasi narasi yang menampilkan korban dengan cara yang lebih beragam dan berdaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Like & Share* menawarkan perspektif baru tentang representasi korban KBGO dalam media. Pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini berhasil mengungkap berbagai lapisan makna dalam narasi film, mulai dari elemen visual hingga ideologi yang mendasarinya. Representasi korban yang kompleks dan realistis ini memberikan kontribusi penting dalam diskusi tentang kekerasan berbasis gender, khususnya dalam konteks media populer. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu sosial yang mendesak.

KESIMPULAN

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan ideologis yang mampu membentuk cara pandang masyarakat, sehingga dapat menjadi alat perlawanan terhadap dominasi sosial tertentu, seperti patriarki. Film **Like & Share** (2022) menjadi salah satu contoh representasi perjuangan feminis melalui sinema, dengan fokus pada isu kekerasan berbasis gender online (KBGO). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana korban KBGO direpresentasikan dalam film tersebut. Menggunakan pendekatan semiotik John Fiske, ditemukan bahwa film ini menyajikan representasi korban yang kompleks dan realistis melalui penggabungan kode realitas, representasi, dan ideologi. Karakter Lisa dan Sarah ditampilkan sebagai korban yang tidak hanya menderita tetapi juga memiliki agensi dalam menghadapi stigma sosial, sekaligus melawan konsep “korban ideal.” Film ini secara aktif mengajak penonton untuk merefleksikan bias mereka terhadap korban kekerasan berbasis gender. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu objek media dan bersifat interpretatif. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ke bentuk media lain seperti serial televisi, platform digital, atau media sosial, serta menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dapat melihat pengaruh representasi tersebut terhadap persepsi dan sikap audiens secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviolita, F. P. (2023). Penyuluhan Hukum Pengaruh Media Sosial Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Remaja di Kota Blitar. In *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*. <https://doi.org/10.37631/psk.v5i2.990>
- Crockett & Vogelstein, R., C. (2022). *Launching the Global Partnership for Action on Gender-Based Online Harassment and Abuse*. <https://bidenwhitehouse.archives.gov/gpc/briefing-room/2022/03/18/launching-the-global-partnership-for-action-on-gender-based-online-harassment-and-abuse/>
- Dewi, D. K., & Surbakti, N., A. (2021). *Al-Risalah Legal Protection for Rape Victims in Indonesia: Seeking an Ideal Concept*. <https://doi.org/10.30631/al-risalah>
- Gavey, N. (2019). *Just Sex? The Cultural Scaffolding of Rape* (2nd ed.). Routledge.
- Hermansyah, S. J. M., Risqia, Q. T., & Larasati, S., I. (2024). *Perlindungan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.
- Iksandy, & Pribadi, F. D. Y. (2024). Representasi Feminisme dalam Film *Like & Share* (Analisis Semiotika John Fiske). *Paradigma*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/60337>
- Jufanny, & Girsang, L. R. M. D. (2020). *Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”)*.
- Mustika, S., & Corliana, T. (2022). Komunikasi keluarga dan resiliensi pada perempuan korban kekerasan berbasis gender online. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 14–26.
- Nations, U. (2020). COVID-19 could lead to millions of unintended pregnancies, new UN-backed data reveals. In *UN News*. <https://news.un.org/en/story/2020/04/1062742>
- News, A. (2024). *Kenaikan kekerasan berbasis gender online 2024*. <https://www.antaraneews.com/infografik/4197594/kenaikan-kekerasan-berbasis-gender-online-2024>
- Nursyafia, A. M., & Muchtar, H. N. . (2023). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam Game Online Menurut Hukum di Indonesia Serta Perbandingan dengan Negara Lain. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6129>

- Peranginan, & Atika, T. F. S. (2024). Peningkatan Literasi Digital Melalui Sosialisasi Kekerasan Berbasis Gender Online Di Rumah Pintar Literasi Digital YAFSI. *Jurnal Sains Student Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.1070>
- Putra, S. J., & Faris, F. (2025). Systematic Literature Review Kekerasan dan Ujaran Kebencian di Media Online dan Televisi. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–22.
- Rasiwan, I. (2025). Dinamika Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Berbasis Gender Di Era Digital. *Case Law: Journal of Law*, 6(1).
- Rizky Mashito, S., & Yutanti, W. W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial.
- Ruslinia, A. A. A., & Triantama, F. A. (2023). Analisis Aktor Non-Negara dan Ketahanan Psikologi: Studi Kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Saef, I. E., & Juaningsih, I. M. (2023). *Victim Impact Statement as The Restoration of The Rights Of Victims in Law Number 12 Of 2022 On Sexual Violence*.
- Sanusi, T. (2021). Online Gender-Based Violence: What You Need to Know. *Global Citizen*. <https://www.globalcitizen.org/en/content/what-is-online-gender-based-violence-2/>
- Sarah, R. (2022). *Representation Of Feminism on The Character of Enola Holmes in The Enola Holmes Film: John Fiske's Semiotics Analysis*.
- Syani, N. R. P., & Firdaus, E. A. M. (2024). *Perancangan Multimedia Informasi Iklan Layanan Masyarakat "Domestic Abuse" Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Jawa Barat*.
- Yanti, A. R., & Nasution, M. I. P. (2025). Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender Di Era Digital: Peran Pemerintah Dan Teknologi Dalam Upaya Perlindungan Perempuan. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 292–301.